

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul:

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PADA PENGUNGKAPAN
MODAL INTELEKTUAL DENGAN VARIABEL PEMODERASI
KUALITAS KOMITE AUDIT
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Malaysia pada
Tahun 2015-2017)**



Dr. Evi Rahmawati, S.E., M.Acc., Ph.D., Ak., CA.

Dosen Pembimbing

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PADA PENGUNGKAPAN
MODAL INTELEKTUAL DENGAN VARIABEL PEMODERASI
KUALITAS KOMITE AUDIT
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Malaysia pada
Tahun 2015-2017)**

**THE EFFECT OF THE OWNERSHIP STRUCTURE ON
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURES WITH VARIABLE
MODERATION THE AUDIT COMMITTEE QUALITY
(Empiris Study on Banking Companies in Indonesia and Malaysia on The
Year of 2015-2017)**

**Rizky Maulana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
(maulanaarm@gmail.com)**

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of ownership structure on intellectual capital disclosures moderated by the audit committee quality. Measurement of intellectual capital in the company's disclosure of this study used an index developed by Li et al. (2008). The independent variables in this study are managerial, institutional, government and foreign ownership. The moderating variable in this study is the audit committee quality. The dependent variable in this study is the intellectual capital disclosures. The population of this study is banking companies that are included in intellectual capital intensive companies listed on the Indonesia Stock Exchange and Bursa Malaysia. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The analysis used in this study was multiple linear regression, simple linear regression, independent sample t test, and chow test with SPSS 15.0.

The results of this study indicates that managerial ownership have a negative significant effect on intellectual capital disclosure in Indonesia and Malaysia. Institutional, government and foreign ownership that have a positive significant effect towards intellectual capital disclosure on Indonesia and Malaysia. Only managerial ownership moderated by the quality of audit committees proved to weaken the effect of managerial ownership on intellectual capital disclosure in Indonesia and Malaysia. The quality of the audit committee is only proven to strengthen the effect of government ownership in Malaysia. There are differences in the effect of ownership structures on intellectual capital disclosures in Indonesia and Malaysia. However, there is no difference in the effect of ownership structure on intellectual capital disclosures moderated by the audit committees quality in Indonesia and Malaysia.

Keywords : *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Government Ownership, Foreign Ownership, Audit Committee Quality, and Intellectual Capital Disclosure.*

I. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2015, Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) bersepakat untuk membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kondisi ini menuntut perusahaan-perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang mereka miliki secara lebih efektif dan efisien, sehingga hal tersebut dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam berkompetisi. Menurut Cy et al. (2017) dalam ekonomi berbasis pengetahuan, nilai dari suatu produk atau jasa yang diberikan oleh perusahaan tidak hanya berasal dari aset berwujud, tetapi sebagian besar justru berasal dari aset tidak berwujud. Selama beberapa dekade terakhir, aset tidak berwujud telah menjadi sumber dasar penciptaan kekayaan organisasi dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Ballester et al., 2003).

Peran aset tidak berwujud termasuk modal intelektual saat ini sangat penting bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Bontis et al. (2000), modal intelektual merupakan suatu hal yang sulit untuk dipahami, akan tetapi saat dipahami maka akan memberikan sumber daya baru untuk meningkatkan nilai perusahaan karena informasi, pengetahuan, pengalaman, serta kepemilikan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Dengan kata sederhana, modal intelektual adalah penggerak nilai dari organisasi yang memberinya keunggulan kompetitif. Namun demikian, para pelaku usaha masih kurang memperhatikan hal ini. Pengungkapan modal intelektual pada suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan.

Peneliti mengambil penelitian di Indonesia dan Malaysia karena kedua negara tersebut masih dalam satu lingkup anggota MEA dan sama-sama negara berkembang, tetapi menerapkan lingkungan hukum yang berbeda. Indonesia menerapkan lingkungan hukum yang lemah (civil law system), sedangkan Malaysia menerapkan lingkungan hukum yang kuat (common law system). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Alifia (2018). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan pada Pengungkapan Modal Intelektual dengan Variabel Pemoderasi Kualitas Komite Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2015-2017)”**.

Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perbankan di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perbankan di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perbankan di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perbankan di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?

6. Apakah kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
7. Apakah kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
8. Apakah kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
9. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
10. Apakah terdapat perbedaan pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Landasan Teori dalam penelitian ini adalah Teori Agensi, yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agen*) agar memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Khafid dan Alifia (2018) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual disuatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan juga memiliki peran strategis dalam memonitor manajemen perusahaan. Peran komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan akan sangat memengaruhi pengungkapan modal intelektual

Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat mengurangi konflik antara principal dan agen yang lebih rendah karena manajer akan meningkatkan kinerja mereka untuk menghasilkan banyak insentif. Adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan antara kepentingan prinsipal dengan agen sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan para pemegang saham. Kepemilikan manajerial membuat para pemegang saham di luar manajer tidak perlu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Khafid dan Alifia (2018), Utama dan Khafid (2015), dan Aisyah dan Sudarsono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, maka rumusan hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam tata kelola dan penungkapan suatu perusahaan. Menurut Li et al. (2008), pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional memiliki tujuan untuk mengendalikan manajer untuk bertindak atas nama perusahaan dan untuk mencegah terjadinya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Investor institusional membutuhkan informasi yang relevan dan kompleks untuk pengambilan keputusan serta memberikan lebih banyak pemahaman terhadap investor institusional.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Khafid dan Alifia (2018) dan Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, maka rumusan hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H_{2a}: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{2b}: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

3. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham oleh pemerintah yang menuntut manajemen atau agen bertanggung jawab atas transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan informasi perusahaan kepada pemerintah. Ghazali (2007) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah secara politis lebih sensitif karena kegiatan perusahaan dengan bagian terbesar

milik pemerintah mendapat banyak perhatian umum. Investasi yang dibuat oleh pemerintah di suatu perusahaan memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat luas, sehingga perusahaan harus memiliki akuntabilitas publik yang tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Khafid dan Alifia (2018), Utama dan Khafid (2015), Aisyah dan Sudarsono (2014), dan Haji dan Ghazali (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh yang paling positif terhadap pengungkapan modal intelektual, maka rumusan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H_{3a}: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{3b}: Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Investasi asing sangat berkembang pada perekonomian dunia saat ini. Banyak perusahaan-perusahaan lokal yang mayoritas pemegang sahamnya adalah pihak asing. Darmawati (2006) mengatakan bahwa semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pengambilan keputusan akan semakin berpengaruh pada pemegang saham mayoritas yang menguasai perusahaan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Khafid dan Alifia (2018) dan Aisyah dan Sudarsono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing yang tinggi memiliki efek positif pada tingkat

pengungkapan modal intelektual, maka rumusan hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H_{4a}: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{4b}: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

5. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Pengungkapan Modal Intelektual

Khafid dan Alifia (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan juga memiliki peran strategis dalam memonitor manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan Khafid dan Alifia (2018) menunjukkan bahwa kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena peraturan mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia baru saja diatur pada tahun 2014 melalui PSAK No. 19 (revisi 2014). Pada penelitian kali ini tahun yang diambil dalam pengujian yaitu tahun 2015 sampai tahun 2017, maka rumusan hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

H_{5a}: Kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{5b}: Kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

6. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Pengungkapan Modal Intelektual

Tingkat kepemilikan saham institusional yang besar akan sangat memengaruhi aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk dalam laporan tahunan yang diberikan kepada para pemegang saham. Investor institusional sangat membutuhkan informasi-informasi yang ada pada perusahaan secara keseluruhan baik itu keuangan dan non keuangan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga komite audit dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas laporan tahunan perusahaan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Khafid dan Alifia (2018) yang menyatakan bahwa kualitas komite audit terbukti dapat menjadi moderator pada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual di suatu perusahaan, maka rumusan hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

H_{6a}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{6b}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

7. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Pemerintah pada Pengungkapan Modal Intelektual

Salah satu tugas komite audit yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN dan Malaysian Code on Corporate Governance yaitu melakukan monitoring pada setiap tingkat dan unit dalam struktur organisasi BUMN, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan optimal dan transparan. hal ini dimaksudkan sebagai bentuk akuntabilitas. Tugas lain dari komite audit yaitu untuk memeriksa dan memberikan pendapat apakah laporan keuangan secara keseluruhan memberikan pandangan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Khafid dan Alifia (2018) menunjukkan bahwa kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena peraturan mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia baru saja diatur pada tahun 2014 melalui PSAK No. 19 (revisi 2014). Pada penelitian kali ini tahun yang diambil dalam pengujian yaitu tahun 2015 sampai tahun 2017, maka rumusan hipotesis ketujuh adalah sebagai berikut:

H_{7a}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{7b}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

8. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Modal Intelektual

Tingkat kepemilikan asing yang tinggi dalam suatu perusahaan akan sangat meningkatkan sistem pengawasan terhadap perusahaan tersebut, hal ini terjadi karena pihak asing pada umumnya memiliki pengalaman investasi yang cukup banyak, sehingga membuat kepemilikan asing memiliki mekanisme pengawasan yang lebih baik dibanding kepemilikan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Khafid dan Alifia (2018) menunjukkan bahwa kualitas komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di suatu perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Gautama, Daromes, dan Ng (2017) mengatakan bahwa kompetensi komite audit memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas laporan keuangan, maka rumusan hipotesis kedelapan adalah sebagai berikut:

H_{8a}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

H_{8b}: Kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

9. Perbedaan Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia dan Malaysia.

Wilayah dan hukum yang berlaku disuatu negara merupakan salah satu faktor yang menjelaskan tingkat kesukarelaan pengungkapan ICD pada suatu perusahaan. Web et al. (2008) menemukan bahwa perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum yang kuat (common law system) mendapatkan

tekanan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dari lingkungan hukum yang lemah (civil law system) dalam melakukan pengungkapan yang baik.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual dengan membandingkan 2 negara telah dilakukan oleh Velycia (2014) dan Ulum et al. (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Velycia (2014) meneliti perbedaan tingkat ICD antara negara Indonesia dengan Singapura. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulum et al. (2016) membandingkan tingkat ICD yang dilakukan universitas di Indonesia dan Malaysia. Maka rumusan hipotesis kesembilan adalah sebagai berikut:

H₉: Terdapat perbedaan pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

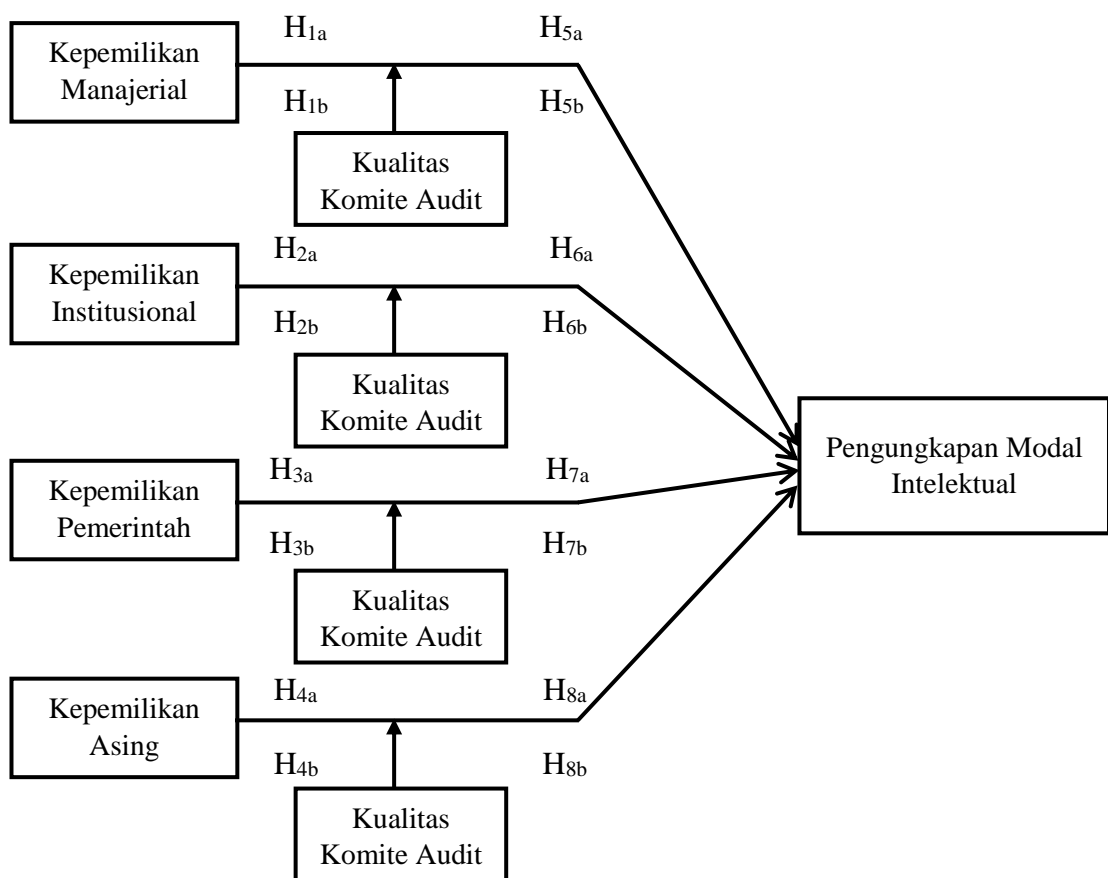
10. Perbedaan Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance* pada Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia dan Malaysia.

Indonesia dan Malaysia meskipun tergabung dalam bagian negara berkembang dan terletak dalam satu kawasan tetapi memiliki perbedaan dalam standar pelaporan keuangan serta pedoman mekanisme GCG. Standar pelaporan keuangan yang digunakan di Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan *Malaysia menggunakan Malaysian Accounting Standards Board (MASB)*.

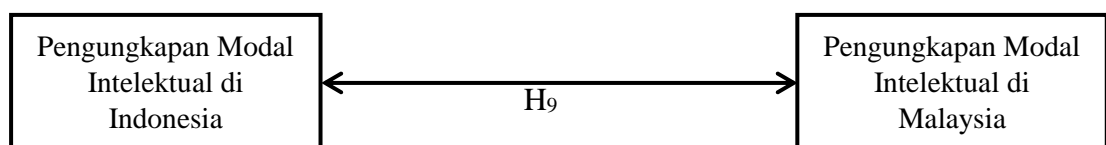
Perbedaan berikutnya yaitu pedoman mekanisme penerapan GCG di Indonesia dan Malaysia, dimana Indonesia memiliki Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) selaku pembuat pedoman GCG di Indonesia,

sementara di Malaysia memiliki *Securities Commision* yang membuat *Malaysian Code on Corperate Governance* (MCCG). Maka rumusan hipotesis kesepuluh adalah sebagai berikut:

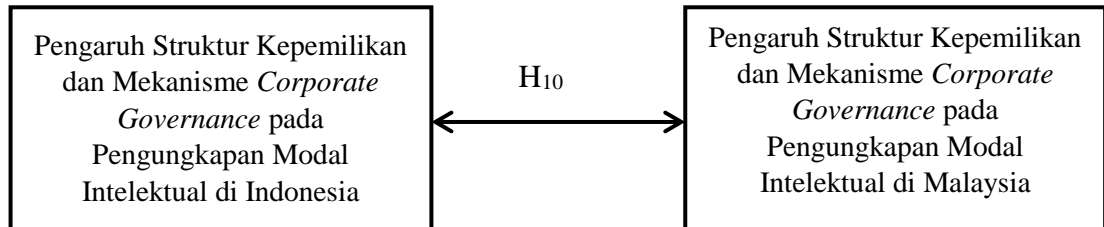
H₁₀: Terdapat perbedaan pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.



Gambar 2.1
Model Penelitian untuk Hipotesis 1-8



Gambar 2.2
Model Penelitian untuk Hipotesis 9



Gambar 2.3
Model Penelitian untuk Hipotesis 10

III. METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Bursa Malaysia (www.bursamalaysia.com) pada tahun 2015-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia serta tidak melakukan delisting selama pengambilan sampel tahun yaitu 2015-2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dan lengkap selama tahun sampling itu adalah 2015-2017.
3. Memiliki data yang terkait dengan variabel dalam penelitian.
4. Tahun fiskal perusahaan berakhir pada 31 Desember.
5. Termasuk 10 perusahaan dengan aset terbesar di masing-masing negara.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan modal intelektual. Modal intelektual adalah kemampuan unik dari pikiran manusia yang menambah nilai bagi perusahaan dan memungkinkannya mempertahankan keunggulan kompetitif. Untuk mengukur variabel dependen ini, peneliti menggunakan *checklist 61 item* yang ditemukan oleh Li et al. (2008) berdasarkan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. *Checklist* ini dibagi menjadi 3 komponen yaitu *Human Capital Disclosure Index (HCDI)*, *Structural Capital Disclosure Index (SCDI)*, dan *Relational Capital Disclosure Index (RCDI)*. Setiap *checklist* akan diberi skor sesuai dengan jawaban kuesioner yang akan diberikan kepada responden setiap perusahaan. Pada penelitian ini, hasil dari skor masing-masing komponen yang telah dihitung akan dijumlahkan menjadi *Intellectual Capital Disclosure Index (ICDI)*. Perhitungan ICDI, HCDI, SCDI, dan RCDI menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Li et al. (2008).

$$ICDI = HCDI + SCDI + RCDI$$

$$HCDI = \frac{\text{Jumlah item human capital yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan human intelektual}}$$

$$SCDI = \frac{\text{Jumlah item struktural capital yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan human intelektual}}$$

$$RCDI = \frac{\text{Jumlah item relasional capital yang diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan human intelektual}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing.

- $Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ manajer}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$
- $Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$
- $Kepemilikan\ Pemerintah = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ pemerintah}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$
- $Kepemilikan\ Asing = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ asing}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$

3. Variabel Pemoderasi

Pengukuran kualitas komite audit menggunakan jumlah pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit. Jumlah pertemuan anggota komite audit dapat dinyatakan dengan variabel MAC. Berdasarkan pernyataan dari The Financial Reporting Council atau yang biasa disebut FRC (2016) bahwa komite audit harus melakukan minimal tiga atau empat kali pertemuan dalam setahun.

$$MAC = \frac{Jumlah\ rapat\ komite\ audit}{3}$$

Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang diolah, yang meliputi nilai maksimum, minimum, standar deviasi, rata-rata dan lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Data dikatakan tidak terkena autokorelasi apabila DW berada diantara -2 dan +2.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lain. Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* atau *tolerance*. Data atau model dikatakan tidak mengandung multikolinieritas apabila nilai $VIF < 10$ atau $TOL > 0,1$.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari nilai residual satu

pengamat ke pengamat yang lain. Uji *Glejser* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05.

3. Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KP + \beta_4 KA + \beta_5 KM.AC + \beta_6 KI.AC + \beta_7 KP.AC + \beta_8 KA.AC + e$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan modal intelektual
- a = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial
- KM = Kepemilikan manajerial
- β_2 = Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional
- KI = Kepemilikan institusional
- β_3 = Koefisien regresi variabel kepemilikan pemerintah
- KP = Kepemilikan pemerintah
- β_4 = Koefisien regresi variabel kepemilikan asing
- KA = Kepemilikan asing
- AC = Kualitas Komite Audit
- e = Standar error

a. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, yang ditunjukkan melalui tabel Anova.

b. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya variabel independen secara parsial (individu) dapat menerangkan variasi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

4. *Independent Sample t-test*

Uji independent sample t-test ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat nilai rata-rata yang berbeda antara dua sampel yang tidak berhubungan. Kedua sampel akan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan apabila nilai profitabilitas $> 0,05$.

5. Uji *Chow*

Tes ini dilakukan untuk menguji model regresi untuk kelompok yang digunakan di mana dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia. Kriteria yang digunakan dalam pembuatan keputusan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan pengaruh variabel independen terhadap dependen variabel dalam kedua kelompok sampel.

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Hasil pemilihan sampel selama periode tahun 2015-2017 diperoleh jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sebanyak 135

perusahaan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel sebanyak 105. sehingga sampel menjadi 30 perusahaan. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BM yang terdaftar di BM tahun 2015-2017 sebanyak 30 perusahaan dan memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel sebanyak 30.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	30	,0004	,4604	,0588	,1383
KI	30	,0113	,5494	,1570	,1828
KP	30	,0000	,6004	,2367	,2950
KA	30	,2258	,9832	,5176	,2763
AC	30	1,3300	9,6700	4,9886	2,2043
ICD	30	47,0000	58,0000	54,4000	3,2863
Valid N (listwise)	30				

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	30	,0012	,6359	,2027	,2342
KI	30	,1980	,8997	,5237	,2282
KP	30	,0000	,3542	,0411	,1065
KA	30	,0230	,5119	,1799	,1133
AC	30	1,3300	16,6700	4,5003	3,8716
ICD	30	45,0000	54,0000	50,0000	3,5815
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk 30 sampel. Hasilnya adalah variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0,0004; nilai maksimum 0,4604; nilai rata-rata 0,0588 dan standar deviasi 0,1383. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimal 0,0113;

nilai maksimum 0,5494; nilai rata-rata 0,1570 dan standar deviasi 0,1828. Kepemilikan Pemerintah (KP) memiliki nilai minimal 0; nilai maksimum 0,6004; nilai rata-rata 0,2367 dan standar deviasi 0,2950. Kepemilikan Asing (KA) memiliki nilai minimum 0,2258; nilai maksimum 0,9832; nilai rata-rata 0,5176 dan standar deviasi 0,2763. Kualitas Komite Audit (AC) memiliki nilai minimum 1,3300; nilai maksimum 9,6700; nilai rata-rata 4,9886 dan standar deviasi 2,2043. Intellectual Capital Disclosures (ICD) memiliki nilai minimum 47; nilai maksimum 58; rata-rata 54,40 dan standar deviasi 3,2863.

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk 30 sampel. Hasilnya adalah variabel KM memiliki nilai minimum 0,0012; nilai maksimum 0,6359; nilai rata-rata 0,2027 dan standar deviasi 0,2342. KI memiliki nilai minimal 0,1980; nilai maksimum 0,8997; nilai rata-rata 0,5237 dan standar deviasi 0,2282. KP memiliki nilai minimal 0; nilai maksimum 0,3542; nilai rata-rata 0,0411 dan standar deviasi 0,1065. KA memiliki nilai minimum 0,0230; nilai maksimum 0,5119; nilai rata-rata 0,1799 dan standar deviasi 0,1133. AC memiliki nilai minimum 1,3300; nilai maksimum 16,6700; nilai rata-rata 4,5003 dan standar deviasi 3,8716. ICD memiliki nilai minimum 45; nilai maksimum 54; rata-rata 50 dan standar deviasi 3,5815.

Uji Normalitas

Nilai *Asymp.sig.(2-tailed)* dari KSZ unstandardized residual pada dua persamaan regresi masing-masing sebesar 0,875 dan 0,430 $> \alpha$ 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai DW-test pada dua persamaan regresi 0,859 untuk Indonesia dan 1,624 untuk Malaysia masing-masing berada pada daerah $dU < DW \text{ test} < 4-dU$, artinya tidak ada auto korelasi negatif maupun positif.

Uji Multikolinearitas

Pada dua persamaan regresi menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10, berarti model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada dua persamaan regresi menunjukkan masing-masing nilai variabel bebas $> \alpha$ 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) Indonesia adalah 0,659 atau 65,9%. Ini berarti bahwa 65,9% variabel bebas dapat menjelaskan variabel ICD. Sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) Malaysia adalah 0,934 atau 93,4%. Ini berarti bahwa 93,4% variabel bebas dapat menjelaskan variabel ICD.

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Nilai F Indonesia adalah 8,008 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha$ (0,05). Sedangkan nilai F Malaysia adalah 51,955 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha$

(0,05). Berdasarkan hasil tersebut, semua variabel bebas berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen yaitu ICD.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial (KM) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi negatif 7,356 dengan nilai signifikan $0,006 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1a (H1a) diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KM Malaysia memiliki nilai koefisien regresi negatif 7,042 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1b (H1b) diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional (KI) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 2,720 dengan nilai signifikan $0,006 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2a (H2a) diterima yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KI Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 3,509 dengan nilai signifikan $0,023 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis 2b (H_{2b}) diterima yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

3. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan pemerintah (KP) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 4,470 dengan nilai signifikan $0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3a (H_{3a}) diterima yang berarti kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KP Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 3,768 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3b (H_{3b}) diterima yang berarti kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan asing (KA) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 3,548 dengan nilai signifikan $0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4a (H_{4a}) diterima yang berarti kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KA Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 2,839 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4b (H_{4b}) diterima yang berarti kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

5. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan manajerial yang dimoderasi kualitas komite audit (KM.AC) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi negatif 2,339 dengan nilai signifikan $0,012 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5a (H5a) diterima yang berarti kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KM.AC Malaysia memiliki nilai koefisien regresi negatif 0,565 dengan nilai signifikan $0,048 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5b (H5b) diterima yang berarti kualitas komite audit memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

6. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional yang dimoderasi kualitas komite audit (KI.AC) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 0,207 dengan nilai signifikan $0,084 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6a (H6a) ditolak yang berarti tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KI.AC Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 0,349 dengan nilai signifikan $0,240 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

hipotesis 6b (H_{6b}) ditolak yang berarti tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

7. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Pemerintah pada Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan pemerintah yang dimoderasi kualitas komite audit (KP.AC) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 0,024 dengan nilai signifikan $0,480 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7a (H_{7a}) ditolak yang berarti tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KP.AC Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 1,230 dengan nilai signifikan $0,007 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7b (H_{7b}) diterima yang berarti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

8. Peran Kualitas Komite Audit terhadap Pengaruh Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan asing yang dimoderasi kualitas komite audit (KA.AC) Indonesia memiliki nilai koefisien regresi positif 0,824 dengan nilai signifikan $0,193 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 8a (H_{8a}) ditolak yang berarti tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat

pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

KA.AC Malaysia memiliki nilai koefisien regresi positif 0,209 dengan nilai signifikan $0,548 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 8b (H_{8b}) ditolak yang berarti tidak terbukti kualitas komite audit memperkuat pengaruh kepemilikan asing pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia.

Uji *Independent Sample t-test*

Nilai sig dari uji *independent sample t-test* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 9 (H_9) diterima yang berarti terdapat perbedaan pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

Uji *Chow*

Dari tabel F dengan $df_1 = 5 (k-1)$ dan $df_2 = 50 (n_1 + n_2 - k)$ dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,40. Setelah dilakukan perhitungan, F hitung $(-2,21) < F$ tabel (2,40), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 10 (H_{10}) ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme corporate governance pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia. Kepemilikan institusional, pemerintah dan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia. Kualitas komite audit terbukti memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia. Kualitas komite audit tidak terbukti memperkuat pengaruh kepemilikan institusional dan asing pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia. Kualitas komite audit terbukti memperkuat pengaruh kepemilikan pemerintah pada pengungkapan modal intelektual di Malaysia, tetapi tidak terbukti di Indonesia. Terdapat perbedaan pengaruh struktur kepemilikan yang signifikan pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia. Tidak terdapat perbedaan peran kualitas komite audit terhadap pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

Saran

Tingkatkan jumlah sampel dengan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih luas pada struktur kepemilikan yang lebih relevan dan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, seperti kepemilikan keluarga ataupun kepemilikan umum. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan sampel perusahaan intellectual capital intensive dan membandingkan antara negara yang lain. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan perhitungan pengungkapan ICD secara terpisah sesuai komponen HC, SC, dan RC.

Daftar Pustaka

- Aisyah, C. N., dan Sudarno, S., (2014), “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan RdanD Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No. 3, Hal 1–9.
- Ballester, M., Garcia-Ayuso, M., dan Livnat, J., (2003), “The economic value of the RdanD intangible asset”, *European Accounting Review*, Vol 12 No. 4, Hal 605-633.
- Bontis, N., Chua, C. K., dan Richardson, S., (2000), “Intellectual capital and business performance in Malaysian industries”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 1 No. 1, Hal 85-100.
- Cy, O. O., Ndubuisi, A. N., dan Chidoziem, A.M., (2017), “Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of Quoted Deposit Money Banks in Nigeria (2010-2015)”, *Journal of Global Accounting*, Vol 5 No. 1, Hal 114–125.
- Darmawati, D., (2006), “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Financial Reporting Council. (2016). *Auditing Standards*. London : FRC.
- Gautama, E., Daromes, F. E., dan Ng, S., (2017), “Peran Moderasi Kompetensi Komite Audit Pada Hubungan Antara Struktur Kepemilikan dan Kualitas Pelaporan Keuangan”, *Jurnal Akuntansi*, Vol 11 No. 10, Hal 68-98.
- Ghazali, N. A. M., (2007), “Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure: Some Malaysian Evidence”, *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol 7 No. 3, Hal 251–266.
- Haji, A. A., dan Ghazali, N. A. M., (2013), “A Longitudinal Examination of Intellectual Capital Disclosures and Corporate Governance Attributes in Malaysia”, *Asian Review of Accounting*, Vol 21 No. 1, Hal 27–52.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Exposure Draft PSAK 19 (revisi 2014): Aset Tidak Berwujud*. Jakarta : IAI.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H., (1976), “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics*, Vol 3 No. 4, Hal 305–360.
- Khafid, M., dan Alifia, D., (2018), “The Moderation Role of the Audit Committee Quality on the Effect of the Ownership Structure on Intellectual Capital Disclosures”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol 10 No. 1, Hal 27-39.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2004). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta : KKNKG.

- Li, J., Pike, R., dan Haniffa, R., (2008), "Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms", *Accounting and Business Research*, Vol 38 No. 2, Hal 137-159.
- Securities Commission. (2017). *Malaysian Code on Corporate Governance*. Kuala Lumpur : SC.
- Ulum, I., Tenrisumpala, A., dan Wahyuni, E.D., (2016), "Intellectual Capital Disclosure: Studi komparasi antara universitas di Indonesia dan Malaysia", *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol 9 No. 1, Hal 13-26.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Utama, P., dan Khafid, M., (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2011-2013", *JABPI*, Vol 23 No. 1, Hal 110-122.
- Velycia, (2014), "Analisis Pengungkapan Intellectual Capital pada Laporan Tahunan dan Sosial Media dengan Metode Content Analysis di Indonesia dan Singapura", Skripsi, Universitas Bina Nusantara.

Hasil Uji t Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52,666	,701		30,959	,000
	KM	-7,356	1,506	-2,238	-3,632	,006
	KI	2,720	1,140	,828	3,578	,006
	KP	4,470	1,401	1,360	3,966	,003
	KA	3,548	1,136	1,080	3,955	,003
	KM.AC	-2,339	1,195	-,915	-2,938	,012
	KI.AC	,207	,808	,043	1,911	,084
	KP.AC	,024	,925	,005	,629	,480
	KA.AC	,824	1,073	,189	1,768	,193

Hasil Uji t Malaysia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49,991	,418		119,537	,000
	KM	-7,042	1,498	-1,966	-4,701	,000
	KI	3,509	1,425	,980	2,463	,023
	KP	3,768	,883	1,052	4,267	,000
	KA	2,839	,670	,793	4,240	,000
	KM.AC	-,565	,305	-,170	-2,153	,048
	KI.AC	,349	,289	,070	1,208	,240
	KP.AC	1,230	,415	,402	2,962	,007
	KA.AC	,209	,342	,045	,611	,548